

# Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439  
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA  
Copyright © 2024, Eka Trisna Wahani, et al

Vol.2, No. 2, 2024, 233-244  
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>

---

## Pola Komunikasi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) SLB Negeri Keleyan, Socah Bangkalan

Eka Trisna Wahani<sup>1)</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

\*Corresponding Author : 210611100078@student.trunojoyo.ac.id

---

### Abstract:

Basically, students with special needs need more treatment than normal students, this is because they have deficiencies in themselves which cause students to have difficulty in receiving and responding to what the teacher says. The problem in this article is that the author wants to know the communication patterns carried out by teachers at SLB Negeri Keleyan during the teaching and learning process for deaf students at the school. This research uses descriptive qualitative methods by conducting observations, interviews, and documentation. The data collection technique was done by interviewing one of the teachers who taught deaf students at the elementary school level. Observation was done when the teacher was teaching. Documentation was done during the observation. From the results of observations, the communication patterns applied by teachers at SLB Negeri Keleyan are verbal communication patterns and non-verbal communication patterns. These communication patterns are applied because they are considered to support the learning process.

**Keywords:** Deaf, Communication Patterns, Students, Learning

### Abstrak:

Pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang lebih daripada siswa normal, hal ini dikarenakan mereka memiliki kekurangan pada dirinya yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menerima dan merespon apa yang guru sampaikan. Permasalahan yang ada pada artikel ini yaitu penulis ingin mengetahui pola komunikasi yang dilakukan guru di SLB Negeri Keleyan selama melakukan proses belajar mengajar pada siswa tunarungu di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara pada salah satu guru yang mengajar siswa tunarungu Tingkat sekolah dasar. Observasi dilakukan pada saat guru mengajar. Dokumentasi dilakukan pada saat observasi berlangsung. Dari hasil observasi, pola komunikasi yang diterapkan oleh guru di SLB Negeri Keleyan ini adalah pola komunikasi secara verbal dan pola komunikasi secara non verbal. Pola komunikasi tersebut diterapkan karena dianggap bisa menunjang proses pembelajaran.

*Kata Kunci: Tunarungu, Pola Komunikasi, Siswa, Pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah proses bertukar informasi, gagasan, pendapat antar individu yang satu dengan individu lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Deddy Mulyana, beliau mengatakan bahwa kebutuhan berkomunikasi setiap manusia sudah ditampakkan sejak bayi masih berada dalam kandungan (Mulyana & Phd, 2022). Manusia merupakan makhluk sosial yang harus melakukan interaksi dengan manusia lainnya setiap hari. Dalam berinteraksi pasti berkaitan dengan komunikasi, oleh sebab itu komunikasi menjadi elemen dasar dalam hal interaksi bahkan dapat menjadi sebuah keterampilan. Ketika kegiatan komunikasi ini dilakukan pasti akan muncul pola yang biasa disebut pola komunikasi. Pola ini sendiri meliputi cara agar pesanyang disampaikan bisa diterima, dikirim, serta dipahami oleh beberapa orang yang terjalin pada kegiatan interaksi. Situasi, konteks, hubungan anantara individu yang terlibat merupakan variasi dari pola komunikasi, karena pada dasarnya pola komunikasi memiliki banyak jenisnya sesuai dengan kondisi yang saat itu terjadi. Pada penelitian ini, terdapat dua konteks pola komunikasi yaitu, pola komunikasi secara verbal dan pola komunikasi secara nonverbal yang tentunya akan melibatkan guru serta anak berkebutuhan khusus tunarungu. Menurut Ataniya Salsabila pada penelitiannya beliau mengatakan bahwa anak tunarungu merupakan keadaan di mana anak memiliki gangguan pada salah satu organ tubuhnya yaitu pada bagian pendengaran sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam mendengar, baik dari tingkatan rendah atau ringan hingga tingkatan tinggi atau berat bahkan bisa dikategorikan kedalam tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing) (Salsabila, 2022). Berdasarkan pendapat tadi, anak tunarungu di SLBN Keleyan ini termasuk ke dalam kategori tunarungu dengan tingkatan sedang karena masih memiliki sedikit pendengaran.

Pada umumnya pendidikan merupakan hak bagi segala warga negara Indonesia tanpa terkecuali, oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus pun perlu mendapatkan haknya yaitu memiliki pendidikan yang layak. SLBN Keleyan didirikan untuk

menunjang pendidikan anak berkebutuhan khusus tepatnya di daerah Bangkalan dan sekolah ini merupakan satu-satunya SLB Negeri yang ada di Bangkalan. Pada awalnya anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak cacat, anak dengan kelainan, serta anak luar biasa, oleh karena itu didirikan SLB guna memberikan wadah agar anak berkebutuhan khusus dapat menuangkan bakat dan kelebihan yang mereka punya. Pada anak tunarungu diharapkan bisa mengembangkan pola komunikasi mereka sebagai seorang pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat nantinya. Sehingga akhirnya anak berkebutuhan khusus ini tidak dipandang remeh oleh masyarakat sekitar serta bisa diperlakukan selayaknya manusia pada umumnya.

Terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap jalannya system pendidikan yang baik. Hal ini tergantung dengan kondisi dari sekolah tersebut, bisa dari guru, murid, kurikulum, serta fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah guna menunjang keberhasilan dari sitem pendidikan. Sistem pendidikan pada anak berkebutuhan khusus ini ditanggung jawabi oleh guru SLB, dalam artian guru memiliki tanggung jawab sepenuhnya guna menunjang pendidikan. Hal ini dikarenakan guru sendirilah yang akan memberikan komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh proses tumbuh kembangnya. Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang khusus juga, salah satunya anak tunarungu yang memiliki kekurangan pada pendengaran sehingga memiliki kesulitan saat berinteraksi dengan individu lainnya. Pola komunikasi yang diterapkan di SLBN Keleyan guna membantu proses pembelajaran pada anak tunarungu yaitu pola komunikasi secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi ini diharapkan bisa menjadi cara yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran anak tunarungu pada saat materi disampaikan. Sejalan dengan pendapat Abdullah pada tahun 2019 mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu karena permasalahan yang sering muncul ketika anak tunarungu berkomunikasi secara umum yang hanya mengandalkan input suara dan kemampuan mendengar dari suatu lingkungan tidak dapat dilakukan oleh mereka (Abdullah, 2019).

SLB Negeri Keleyan ini menerapkan pola komunikasi verbal dan nonverbal guna menunjang proses pembelajaran pada anak yang memiliki kekurangan pada pendengarannya. Guru yang ada di sekolah tersebut mengupayakan keseimbangan

pola komunikasi verbal dan nonverbal yang akan diterima oleh siswa. Pola komunikasi ini diterapkan agar memudahkan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa penyandang tunarungu. Selain itu, guru juga mengajarkan siswanya agar siswa juga bisa menerapkan pola komunikasi secara verbal dan nonverbal. Peneliti melakukan kegiatan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bentuk dari pola komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat diajarkan guru pada siswa penyandang tunarungu serta bisa mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi itu bisa terjadi. Terdapat beberapa cara dalam menerapkan pola komunikasi di SLB Keleyan ini antara lain secara lisan, tulisan, gambar, dan menggunakan bahasa isyarat.. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa menguasai banyak kosakata karena pada dasarnya siswa yang memiliki kebutuhan tunarungu tidak menguasai banyak kosakata.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan salah satu jenis metode yang menekankan pada pengumpulan data atau informasi secara detail mengenai subjek yang akan dibahas yaitu pola komunikasi yang digunakan guru SLB Negeri Keleyan dalam membimbing siswa tunarungu. Sejalan dengan pendapat Annur dan Hermansyah yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan serta menjabarkan secara detail mengenai suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Annur & Hermansyah, 2020).

Terdapat tiga tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk menunjang penelitian ini, antara lain tehnik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru SLB Negeri Keleyan yang bertanggung jawab atas siswa tunarungu. Peneliti juga melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung serta mengamati ruangan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Tidak lupa peneliti melakukan dokumentasi seperti mendokumentasi media pembelajaran yang digunakan, mendokumentasi arsip nilai dan ujian yang ada di sekolah tersebut.

Analisis data yang peneliti gunakan ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang sudah diperoleh kemudian dikumpulkan, disimpulkan, serta dianalisis sehingga dapat menemukan sebuah jawaban dari suatu

permasalahan. Pengolahan data yang dilakukan ini dengan merangkum kembali hal-hal pokok yang perlu dicantumkan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini bisa fokus pada satu objek saja. Tidak hanya hasil wawancara, tetapi hasil dokumentasi juga perlu direduksi agar mendapatkan data yang tidak berlebihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada hari Senin, tanggal 27 Mei 2024 yang bertempat di SLB Negeri Keleyan dengan narasumber salah satu guru tunarungu yaitu ibu Susila Rahayu S.Pd. terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Berikut beberapa percakapan dengan ibu Susila.

Berdasarkan pemaparan dari narasumber mengenai pertanyaan bagaimana cara guru mengajar siswa dengan kekurangan tunarungu, beliau mengatakan "Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, langkah awal siswa dikenalkan dengan huruf dasar P, B, dan M. Setelah itu dikenalkan dengan huruf huruf lainnya. Setelah itu mulai dikenalkan dengan suku kata serta berlanjut dengan kalimat. Saat mengajarkan kosa kata, guru biasanya menyediakan media Pelajaran seperti gambar dan benda konkretnya. Jadi selain diajarkan dalam pengucapan siswa juga bisa dengan melihat gambar sehingga dapat dengan mudah menerima informasi atau kata apa yang dimaksud oleh guru tadi. Hal tersebut dilakukan karena anak dengan latar belakang tunarungu memiliki sedikit kosakata sehingga perlu beberapa bantuan untuk mengenalkan kosakata baru. Selain itu siswa juga diajarkan proses pernafasan karena siswa dengan kebutuhan ini cenderung memiliki nafas yang pendek sehingga perlu diajarkan pernafasan."

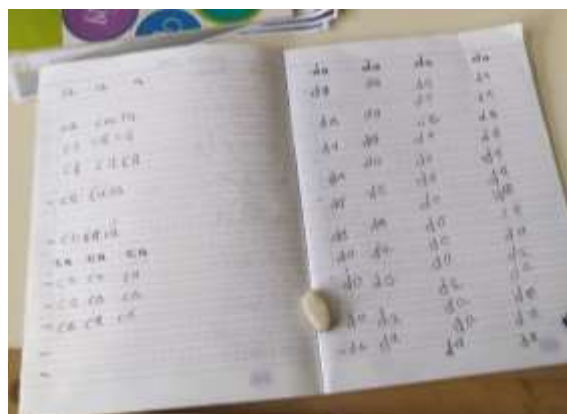
Selain proses pembelajaran, narasumber juga memaparkan bagaimana cara anak tunarungu berkomunikasi dengan guru serta temannya, beliau mengatakan "Sejak awal siswa tunarungu masu di sekolah ini sudah dikenalkan dan diajarkan tentang bahasa isyarat, jadi untuk berkomunikasi biasanya menggunakan bahasa isyarat. Namun untuk setiap harinya tidak melulu menggunakan bahasa isyarat karena ada cara lain sehingga tidak menggunakan car aitu-itu saja. Untuk komunikasi dengan temannya biasanya mereka menggunakan bahasa isyarat juga bahkan mereka sering video call dengan menggunakan bahasa isyarat, jadi mereka tetap bisa berkomunikasi seperti anak normal seusia mereka tetapi dengan cara yang berbeda."

Selain itu, narasumber juga membahas mengenai media pembelajaran apa yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, beliau mengatakan “Guru harus kreatif, supaya siswa tidak merasa bosan saat kegiatan belajar mengajar yang hanya itu-itu saja. Sesekali diajak bermain tebak-tebakan. Media yang digunakan juga cukup beragam bisa berupa media gambar, flashcard, video pembelajaran, ppt, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaranpun dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa jadi tidak terfokus pada CP seperti proses pembelajaran anak normal. Apabila siswa dirasa sudah mampu dalam suatu hal maka akan dilanjutkan ke hallainnya jadi tidak melulu sesuai dengan CP. Di sekolah ini terdapat lcd tetapi digunakan sese kali dan pada kegiatan tertentu tidak setiap hari. Jadi guru tetap harus kreatif agar kegiatan belajar-mengajar tidak monoton.”

Beberapa dokumentasi mengenai media pembelajaran, arsip nilai, dan kondisi ruang kelas siswa tunarungu.



Gambar 1. Pojok Literasi

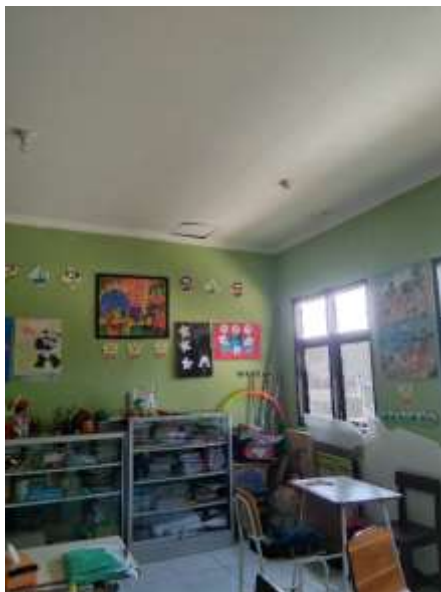


**Gambar 2. Hasil Kerja Siswa**



**Gambar 3. Media Flashcard**





**Gambar 4. Kondisi Ruang belajar**

a. Proses Komunikasi Guru

Proses komunikasi yang dilakukan pada pembelajaran SLB Negeri Keleyan ini terjadi dalam 2 arah, yaitu guru sebagai pengirim pesan yang biasa disebut dengan komunikator dan siswa sebagai penerima pesan yang biasa disebut dengan komunikan. Proses komunikasi yang dilakukan merupakan Kerjasama antara pendidik dan juga guru. Proses tersebut sangat tepat diterapkan karena dengan begitu, guru bisa mengamati tingkah laku siswa yang memiliki gangguan pada pendengarannya secara langsung tanpa perantara orang lain. Dalam hal ini juga guru dapat bekerja sama secara langsung dengan siswa sehingga dapat terjalin hubungan atau koneksi yang baik antara pengajar dan siswa.

Komunikasi antar individual atau secara personal komunikasi ini dilakukan oleh pengajar sebagai pemberi pesan kepada penerima pesan dengan tujuan agar bisa mendapatkan tanggapan dalam proses mencapai suatu hal. Komunikasi ini dilakukan pada saat salah satu siswa kesulitan memahami suatu materi sehingga pengajar perlu melakukan komunikasi secara intens agar siswa tersebut bisa memahami materi yang kurang dipahami dengan baik.

Komunikasi antar keluarga, selain berhubungan langsung dengan siswa guru juga perlu melakukan komunikasi dengan pihak keluarga. Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan atau kedekatan sehingga guru bisa dengan mudah mengamati proses tumbuh kembang anak penyandang tunarungu selama di rumah. Tidak hanya guru di sekolah luar biasa saja tetapi guru di sekolah normal juga perlu menjalin hubungan

dengan pihak keluarga, tujuannya juga sama yaitu untuk memperoleh informasi mengenai tumbuh kembang anak selama di rumah. Pada SLB Negeri Keleyan ini rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid yang dilakukan 2 kali dalam setahun. Pada pertemuan ini biasanya guru menjelaskan bagaimana proses perkembangan siswa saat pembelajaran berlangsung serta hasil belajar siswa selama proses belajar berlangsung.

b. Bentuk Interaksi Sosial Siswa Penyandang Tunarungu

Bentuk interaksi yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan ini adalah sebagai berikut:

- Bentuk Interaksi Sosial Secara Assosiatif

Menurut pendapat Cooley (2017:66) yang mengatakan bahwa seseorang akan timbul keinginan bekerja sama apabila seseorang tersebut memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki kepentingan masing-masing dan pada kesempatan yang bersamaan

1. Kerja sama, interaksi ini berkaitan dengan hubungan sosial secara dinamis yang menyangkut dengan perorangan. Dalam proses pembelajaran di SLB Negeri Keleyan ini bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah kerja sama. Dengan kerja sama yang baik akan menciptakan interaksi yang baik pula.

2. Akomodasi, merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah secara baik tanpa adanya pertentangan. Pada proses pembelajaran di SLB Negeri Keleyan ini guru memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah. Apabila ada siswa yang mengalami pertentangan dengan siswa lain guru mengakomodasi masalah-masalah yang ada hal ini menjadi bukti bahwa guru harus bisa menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

3. Asimilasi dan Akulturasi, berkaitan dengan proses akomodasi. Proses ini juga berkaitan dengan kebudayaan yang ada. Pada proses pembelajaran di SLB Negeri Keleyan ini biasanya guru mengaitkan pembelajaran dengan budaya yang ada di Madura.

- Bentuk Interaksi Sosial Secara Disosiatif

1. Persaingan,, selain proses kerja sama ada juga proses pertikaian merupakan kebalikan dari proses kerja sama. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa saat pembelajaran dilakukan siswa memiliki sedikit rasa bersaing satu sama lain.

2. Pertikaian, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru

pengajar siswa tunarungu didapatkan bahwa siswa tunarungu ini memiliki sifat egois yang cukup tinggi sehingga memiliki sifat yang suka diperhatikan. Pertikaian ini terjadi biasanya karena siswa merebutkan suatu barang sehingga menimbulkan sikap kekerasan.

3. Kontravensi, berbeda dengan 2 proses tadi yaitu proses persaingan dan juga proses pertikaian. Pada proses ini memiliki makna yaitu sebuah usaha dalam menghalangi seseorang untuk mencapai sebuah tujuannya. Pada sekolah ini siswa memiliki ego yang tinggi dan juga rasa bersaing yang cukup tinggi sehingga terdapat proses kontravensi di dalam pembelajarannya.

#### c. Pola Komunikasi Sosial Guru Terhadap Siswa Penyandang Tunarungu

Pola komunikasi yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan ini ada 2 pola komunikasi yaitu komunikasi verbal dan juga pola komunikasi nonverbal. Pola komunikasi tersebut termasuk dalam pola komunikasi primer.

- Pola Komunikasi Verbal

Pada dasarnya penyandang tunarungu memiliki kosakata yang sedikit sehingga perlu bantuan komunikasi secara verbal. Komunikasi verbal merupakan bantuan komunikasi yang dilakukan secara verbal. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kekurangan dan keterbatasan siswa tunarungu. Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan pola komunikasi verbal yang dilakukan pada SLB Negeri Keleyan ini adalah dengan melakukan pembicaraan secara lisan. Jadi guru memberikan kosakata baru kepada siswa secara langsung tanpa perantara. Tetapi pola komunikasi ini dilakukan secara perlahan dan menggunakan vocal yang cukup keras. Pola ini biasanya dipakai untuk siswa penyandang tunarungu ringan. Pola komunikasi verbal secara umum merupakan bentuk komunikasi yang membantu penyandang tunarungu secara relative tidak semua anak tunarungu bisa mendapatkan atau mengerti pola komunikasi verbal ini.

- Pola Komunikasi Nonverbal

Selain menggunakan pola komunikasi secara verbal sekolah ini juga menerapkan pola komunikasi secara nonverbal. Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan pola komunikasi secara nonverbal yaitu menggunakan media pembelajaran dan juga bahasa isyarat. Guru menggunakan media

pembelajaran seperti gambar guna menunjang proses pembelajaran pada siswa tunarungu. Pola komunikasi ini memberikan pemahaman lebih serta memberikan rasa nyaman kepada siswa sehingga materi yang disampaikan bisa cepat diterima oleh siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, didapatkan hasil yaitu siswa penyandang tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik tetapi tidak begitu cepat perlu beberapa tahapan yang dilakukan. Pada proses pembelajaranpun guru perlu memiliki banyak inovasi media baru agar pembelajaran yang dilakukan tidak terkesan monoton sehingga menyebabkan siswa bosan. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan pada pendengarannya yang menyebabkan sedikit kesulitan dalam menerima informasi yang ada. Tetapi jika proses pengajaran dan penanganannya tepat maka informasi yang diterima oleh siswa juga akan tepat. Seperti yang dilakukan oleh SLB Negeri Keleyan ini, proses pembelajaran yang mereka terapkan menggunakan 2dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi verbal dan juga pola komunikasi non verbal. Hal ini diterapkan agar siswa bisa menerima informasi serta materi dengan maksimal dengan segala upaya yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan Kesimpulan yang sudah penulis paparkan, maka terdapat saran yang akan penulis paparkan di antaranya: Seorang guru harus lebih sabar dalam mengajarkan atau memberikan informasi kepada siswa tunarungu, dan juga memberikan banyak pembelajaran baru kepada siswa agar siswa merasakan proses pembelajaran yang inovatif. Disarankan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan saran dan prasana yang ada di sekolah karena dengan tempat yang nyaman akan menumbuhkan semangat baru bagi siswa penyandang tunarungu maupun siswa disabilitas lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimanda. 2015. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amer, S., & Bin, S. (2014). Development of Accounting Theory Based on Islamic Teachings: A Glance over Principle of Al-Adl and Al-Ihsan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (4), 13-20.
- Azharie Suzy dan Nurul Khotimah. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Pantai Sosial Taman Penitipan Anak "Melati". *Bengkulu. Jurnal Pekommas*. 18 (3), hal. 215
- Aziz S. Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *J kependidikan*. 2014;II(2):182-204.
- Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Sdk. 2014;16.
- Desiningrum, Ratri, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fifi Nofiaturrehman. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal iainkudu s.ac.id*. 6 (1), hal. 3
- Karuniasih dkk. 2017. *Tinjauan Fenomenologi atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Imam*. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kementrian dan Kebudayaan. *Pedagogik : Pembelajaran pada Anak Tunarungu Profesional : Tekni k Pengembangan Komunikasi*. 2016.
- Mangunsong Frieda. (2014). *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Jakarta. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Mulyana, Deddy. 2022. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- R MI. Hubungan pola komunikasi keluarga dengan penerimaan sosial teman sebaya remaja tunarungu di sekolah luar biasa kabupaten jember. 2014;
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal. 145.
- Thoifah Yanatut. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Psikologi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wasita, Ahmad. 2014. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strage Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.